

UPACARA PAKANAN SAHUR PADA UMAT HINDU KAHARINGAN

Hendri¹
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya¹
hendri270574@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 Juni 2022
Artikel direvisi : 30 Juni 2022
Artikel disetujui : 30 Juni 2022

Abstrak

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang terdapat di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya adat-istiadat yang merupakan ciri khas dari agama Hindu itu sendiri. Menghadapi jaman yang semakin canggih, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, sedikit banyak mempengaruhi gaya kehidupan umat manusia yang ada di muka bumi ini. Dengan demikian hendaknya sebagai umat yang memegang teguh adat-istiadat dan agama, untuk itu harus siap menghadapi era globalisasi agar tetap selalu eksis tidak hilang ditelan kemajuan jaman. Demikian halnya dengan upacara *Pakanan Sahur*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu *Kaharingan*, merupakan pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta dengan umatnya yang ada di dunia ini. Tujuan pelaksanaan Upacara *Pakanan Sahur* umat Hindu *Kaharingan* untuk mempersembahkan sesajen kepada roh suci leluhur yang mana selalu memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi umatnya.

Kata Kunci: *Upacara Pakanan Sahur, Hindu Kaharingan*

Abstract

Hinduism is one of the religions found in Indonesia which has a wealth of cultural customs which are the hallmark of Hinduism itself. Facing an increasingly sophisticated era, with technological developments that are increasingly messaging, more or less affect the lifestyle of mankind on this earth. Thus, as people who hold fast to customs and religion, they must be ready to face the era of globalization so that they always exist and are not lost in the progress of the times. Likewise, the *Pakanan Sahur Ceremony*, which is carried out by the Hindu *Kaharingan* community, is the implementation of the *Dewa Yadnya* ceremony which aims to maintain the balance and harmony of the universe with its people in this world. In the implementation of the *Pakanan Sahur Ceremony*, the Hindu *Kaharingan* people offer offerings to the sacred spirits of their ancestors who always provide protection and welfare for their people.

Keywords: *Pakanan Sahur Ceremony, Hindu Kaharingan*

I. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, makhluk individu dan makhluk Tuhan, dikatakan makhluk Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakan manusia

beserta isinya, melalui yadnya yang tulus ikhlas, untuk kesejahteraan umat dan makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki keanekaragaman adat istiadat, dan tradisi yang merupakan ciri khas dari masing-masing suku tersebut. Keanekaragaman adat istiadat merupakan kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai wujud dari kehidupan umat beragama yang meyakini dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perlu terbinanya kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkuat, persatuan, dan kesatuan seluruh bangsa. Salah satu upaya dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu membentuk nilai dan sikap yang bersumber dari berbagai hal seperti agama, hukum, adat-istiadat, moral dan sebagainya.

Upacara agama Hindu selalu disertai dengan upacara, baik dalam wujud kecil atau sederhana, menengah, upacara yang dilaksanakan, karena suatu upacara dan *upakara* sebagai wujud dari penguasaan dari *tatwa* yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Seluruh rangkaian upacara agama Hindu pada dasarnya dilandasi susila, agama, sedangkan susila agama dilandasi oleh *tatwa* agama sehingga sosiologis pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *tattwa*, dalam melaksanakan berbagai kegiatan upacara, hendaknya umat Hindu berpedoman pada *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu yaitu: *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan upacara (ritual). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan (Triguna, 1994:73).

Pelaksanaan upacara yadnya sebagai kelanjutan dari bentuk pemujaan jaman veda yang mempertemukan antara alam *makrokosmos* dan *mikrokosmos*, antara *atman* dengan *brahman* atau manusia dengan Tuhannya. Demikian halnya dengan umat Hindu di Kalimantan Tengah, upacara *Pakanan Sahur* sebagai bagian dari upacara yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan merupakan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta dengan umatnya yang ada di dunia ini. Pelaksanaan Upacara *Pakanan Sahur* umat Hindu Kaharingan mempersembahkan sesajen kepada roh suci leluhur yang mana selalu memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi umatnya. Evolusi dan perkembangan konsep yadnya pada jaman *veda* dapat di lihat pada kitab *sruti* dan *smerti*, serta aspek-aspek teoritis dan praktis dalam kitab *sruti* dan *smerti*, yang menggambarkan filosofi, etika dan kehidupan yang secara kolektif dapat mengarahkan

tercapainya kesejahteraan sosial dan secara individu dapat mengarahkan tercapainya realisasi diri. Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimanakah Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Pakanan Sahur* yang dilaksanakan oleh Umat Kaharingan? Apakah fungsi upacara *Pakanan Sahur* bagi Umat Hindu Kaharingan?

II. Pembahasan

2.1 Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Pakanan Sahur*

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara *Pakanan Sahur*

Agama Hindu/Hindu *Kaharingan* yakin bahwa, Tuhan ada dimana-mana dan mempunyai sifat tidak terbasahkan oleh air, tidak terbakar oleh api, tidak terkeringkan angin dan tidak bisa ternodai oleh dosa dan *papa* dan lain-lain. Karena beliau tanpa bentuk tak berwujud, tidak juga laki-laki, tidak juga perempuan beliau tidak terlahirkan sifat beliau seperti ini disebut *neti-neti*. Beliau juga disebut Maha Agung, Maha Ada, Maha Karya dan Maha Mengetahui, tidak ada ruang yang tidak terisi oleh beliau sesuai dengan sifat dan Swambawan-Nya, beliau disebut Immanent yaitu berada sedekat – dekat sampai dilubuk hati yang paling dalam, dan transcendent beliau berada sejauh-jauhnya. Berdasarkan sifat itu, berarti Umat Hindu/Hindu *Kaharingan* dapat melaksanakan persembahyangan, ritual kapan saja dan dimana saja. Namun dalam hal ini untuk lebih baik dan indah dilihat ditentukanlah saat-saat tertentu untuk melaksanakan persembahyangan.

Sejalan dengan pelaksanaan persembahyangan, umat Hindu/Hindu *Kaharingan* memiliki etika dalam mendekatkan diri dengan Tuhan dalam pelaksanaan sembahyang maupun kegiatan ritual lainnya. Etika itu muncul disebabkan oleh kegiatan sembahyang maupun kegiatan ritual yang mencakup masalah sosial dan kesucian pikiran manusia, maka masalah tempat dan waktu menjadi faktor penentu pula dalam melaksanakan persembahyangan. Ini berarti sembahyang ditengah jalan umum, dipasar, dan ditempat umum lainnya yang tidak mendapat proses sakralisasi tidak dibenarkan, karena akan mengganggu aktivitas sosial dan hal ini tidak dibenarkan. Maka dengan bersembahyang pada tempat telah disuci sebagai bagian dari etika dalam memuja Tuhan.

Lingkungan suci dalam pandangan agama Hindu antara lain: (1) daerah hutan, (2) daerah gunung atau bukit, (3) daerah pesisir atau laut, (4) daerah danau, (5) tempat

tinggal (puri atau graha), (6) daerah pedesaan (desa pakraman), dan daerah pemujaan atau (*puram, mandiram, dewalaya, candi, parahyangan*). Semua lingkungan suci tersebut di atas adalah daerah atau lingkungan suci bagi umat Hindu tempat-tempat tersebut harus dijaga kesuciannya dan keasriannya. Pada tempat tersebut di atas merupakan tempat yang baik dan selalu dijadikan tempat yang ideal untuk melakukan kegiatan suci yang religius (Subagiasta, 2008:30).

Menyimak uraian di atas terkait dengan Tempat pelaksanaan upacara Dewa yadnya, (*Pakanan Sahur*), dilaksanakan di *Balai Basarah*. *Balai Basarah* merupakan tempat suci bagi umat Hindu Kaharingan untuk digunakan sebagai tempat persembahyangan (*basarah*) untuk memuja dan mumuji kebesaran Tuhan (*Ranying Hatala Langit*). Sementara itu pelaksanaan upacara *pakanan sahur* bagi umat yang beragama Hindu Kaharingan, dilaksanakan 1 (satu) tahun sekali, sedangkan pelaksanaannya, setelah masa panen padi dan pada saat kemunculan bulan purnama. Dilaksanakannya upacara *Pakanan Sahur*, masyarakat telah selesai melakukan panen padi, sehingga tidak terlalu mengganggu aktivitas (kegiatan pertanian) dalam hal ini berkaitan dengan panen padi. Pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* dilakukan atau dilaksanakan pada saat kemunculan bulan purnama yaitu bulan hidup, dilaksanakannya *Pakanan Sahur* pada saat kemunculan bulan purnama dengan harapan agar apa yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, karena bulan purnama mengandung makna kehidupan yang terang benderang, diharapkan dengan melaksanakan upacara *Pakanan Sahur* masyarakat Hindu Kaharingan mendapat berkat, anugrah dan perlindungan dari *Ranying Hattala Langit* (Tuhan).

b. Sarana dan Prasarana Dalam Upacara *Pakanan Sahur*

Yadnya merupakan korban suci berlandaskan hati yang tulus ikhlas, ditujukan dihadapan Tuhan (*Hyang Widhi*), dengan harapan *Sang Hyang Widhi* memberikan berkat dan anugrahnya kepada umatnya. Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan yadnya yang tulus ikhlas, dengan demikian sepatutnya manusia sebagai makhluk yang memiliki *Tri Pramana*, tentu tidak lupa mengucapkan terima kasih melalui jalan yadnya yang berlandaskan hati tulus dan ikhlas.

Prosesi upacara yadnya tidak bisa lepas dari sarana *upakara* atau alat yang digunakan. Sedangkan *Upakara* berasal dari kata *Upa* dan *Kara*. *Upa* artinya berhubungan, sedangkan. Pada umumnya *upakara* adalah berbentuk materi dari

upakara-upakara tersebut disebut “*banten/bebanten*. *Bebanten* merupakan ciri khas yang unik yang mengkaitkan daya cipta yang religius yang mengandung magis, dan juga mengandung budaya seni dan adat, yang bercirikan *desa kala patra* maka terungkaplah suatu nilai luhur, sehingga dapat mengantarkan yadnya yang diinginkan akan tercapai (Surayin, 2004:4-5). Dalam pandangan Hindu *upakara* merupakan perlengkapan upacara yadnya dalam bentuk material diatur sedemikian rupa sehingga terlihat indah dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pelaksanaan upacara yadnya, *upakara yadnya* sebagai symbol atau lambang yang dapat menghantarkan pemahaman terhadap obyek karena karakteristik simbol yang tidak lepas dari isyarat fisik dan wujud hurup dan kata-kata sebagai simbol suara mengandung arti (Titib, 2003:14).

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur*, yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan yang merupakan upacara yadnya, yang dalam pelaksanaannya menggunakan sarana atau *upakara* memiliki karakteristik serta memiliki simbol keagamaan sebagai tujuan dari dilaksanakannya upacara yadnya tersebut. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* menggunakan sarana dan prasarana sebagai berikut.

1. Beras ketan (*pulut*) dalam setiap pelaksanaan upacara yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan, *pulut* (ketan) selalu digunakan, hal ini dikarenakan ketan telah diciptakan oleh Tuhan (*Ranying hatala Langit*), bersamaan dengan pada saat penciptaan padi, ini tersirat dalam kitab suci *Panaturan* pasal 38 yang berbunyi: *pulut lumping penyang* (ketan) dan (padi) parei manyangen tingang dikuasai-Nya yang bermafaat bagi kehidupan dan dapat digunakan sebagai sarana dalam berhubungan dengan *Ranying Hatala Langit* , beserta dengan Prabhawanya.
2. Ketupat ada beberapa ketupat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* antara lain ketupat sinta, ketupat manuk, ketupat penyang, ketupat ganap
3. Air putih dan *Baram*, air putih yang digunakan adalah air putih yang sudah direbus, sedangkan *baram* adalah air tradisional khas masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Penggunaan air putih dan *baram* sebagai sesajen yang akan dipersembahkan kepada *Ranying Hatala Langit*.
4. Lamang, pembuatannya menggunakan bambu khusus, beras ketan yang sudah dibersihkan kemudian dicampur santan kelapa lalu dimasukan ke dalam bambu di

panggang dalam api. Kue lamang ini digunakan sebagai sesajen kelengkapan upacara *Pakanan Sahur* yang akan dipersembahkan kepada *Ranying Hatala langit* (Tuhan).

5. Ayam 3 (tiga) ekor dalam bahasa sangiang disebut dengan *manuk darung tingang*, dalam pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur*, ayam yang digunakan sebanyak tiga ekor sedangkan bulunya boleh berwarna apa saja.
6. Babi 1 ekor, dalam upacara *Pakanan Sahur* juga menggunakan hewan berupa babi, dimana babi ini nantinya akan diambil paha kanan kepala dan hati, yang kan dijadikan persembahan kepada *Ranying Halata* dengan berbagai manifestasinya.
7. *Perapen*, adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk membakar kemenyan (*garu manyan*). Dalam pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur*, selain menggunakan *garu manyan*, juga bisa menggunakan dupa hal ini dilakukan mengingat *garu manyan* sekarang sudah mulai sulit untuk di dapatkan, sehingga dupa pun dapat digunakan sebagai pengganti jika *kemenyan* atau *garu manyan*. *Parapen* atau *pedupaan* dalam pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur Parapah* adalah sebagai sarana untuk pensucian *beras tawur* (*boyas penyawis*) yang digunakan untuk membangun kekuatan roh *Bawe Ayang Luing Putri Nai Bunge* yang ada dalam beras, sehingga *beras tawur* atau *boyas penyawis* menjadi memiliki kekuatan, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana penghubung dengan alam roh suci leluhur, para dewa dan *Ranying Hatala Langit* (Midday, dkk, 2003:5). Seorang Basir (*Pisor*), sebelum upacara, terlebih dahulu menurunkan atau mengundang *Ranying Hatal Langit*, para guru, dan dewa *sangiang*, untuk turut serta hadir secara bersama dalam pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur*, dengan tujuan agar upacara yang dilaksanakan dapat berjalan sukses dan tidak ada halangan sesuai dengan yang diharapkan.
8. Satu mangkok behas tawur Beras *tawur* yang digunakan dalam upacara *Pakanan Sahur* terbuat dari bahan beras yang baik, dalam arti beras yang digunakan yang tidak patah (pilihan). *Beras tawur* terbagi atas beberapa bagian yakni beras yang dicampurkan dengan kunyit sehingga warnanya menjadi kuning. Beras yang dicampur dengan darah hewan, dan selanjutnya beras biasa (putih). Ketiga macam beras *tawur* ini disesuaikan dengan tugas dan fungsinya dalam upacara, baik upacara agama maupun upacara adat. *Beras Taawur* tersebut kemudian ditaruh

dalam piring atau mangkok kecil. Kemudian digunakan sebagai media bertabur-tabur untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan (*Ranying Hatala Langit*), (dewa, dan roh suci leluhur) yang dimohonkan kehadirannya dan dapat memberikan berkat serta anugrahnya.

c. Prosesi Upacara *Pakanan Sahur*

Prosesi pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur*, tentunya dapat dilaksanakan setelah semua sarana dan prasarana yang akan digunakan sudah lengkap tersedia. Adapun prosesi pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* diawali dengan: Sebelum acara puncak yang akan dilaksanakan ke esok harinya, pada malam hari diadakan upacara *basarah* bersama umat Hindu Kaharingan yang ada di kecamatan Rantau Pulut. Setelah selesai pelaksanaan upacara *basarah* maka akan dilanjutkan dengan upacara *Merinjet behas* dalam *tawur*, menabur beras (*tawur*), adapun makna yang terkandung dalam *merinjet* adalah sebagai wahana pemberitahuan, mohon izin atau mengundang kehadiran *Ranying Hatala Langit*, beserta dengan manifestasi-Nya, serta *sangiang*, *sahur* (leluhur), bahwa umat Hindu Kaharingan akan melaksanakan upacara *Pakanan Sahur* jadi dalam prosesi *basir* (*Pisor*) memohon berkat dan anugrah agar upacara *Pakanan Sahur Parapah*, yang akan dilaksanakan esok hari dapat berjalan dengan lancar, tidak ada halangan yang dapat mengganggu jalannya upacara *Pakanan Sahur*. Di dalam prosesi *Basir* akan memercikan tirta (*tamping tawar*) kepada umat yang hadir, agar semua kegiatan mendapat restu dari *Ranying Hatala Langit*.

Menawur merupakan proses membangkitkan roh yang ada di dalam beras dengan cara membacakan mantra-mantra. Dalam mantra tersebut secara singkat dapat dijelaskan *Tukang Rukun* menyatakan beras yang ditawur tersebut bukanlah beras biasa dimakan, bukan ditabur percuma seperti anak kecil, namun beras tersebut mempunyai kekuatan dan digunakan sebagai media untuk berkomunikasi atau menyampaikan doa kepada *ranying Hatala Langit* melalui para *sangiang* atau Dewa, dengan harapan apa yang akan dikerjakan dapat berjalan dengan lancar serta tidak ada halangan yang dapat mengganggu pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur*, yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan.

Upacara puncak dari *Pakanan Sahur* diadakan pada pagi hari sampai selesai, bila sebelumnya pada malam hari dilaksanakan *basarah* dan dilanjutkan dengan *prosesi merinjet* (pemberitahuan), baik kepada umat yang hadir, bahwa akan diadakan upacara

Pakanan Sahur, yang lebih penting lagi memohon ijin dan memohon petunjuk kepada *Ranying Hatala Langit*, bahwa umat akan melaksanakan kegiatan upacara *Pakanan Sahur*. Dengan petunjuk beliau yang Maha Kuasa agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, tanpa ada halangan.

Prosesi pelaksanaan upacara puncak tukang sesajen (tukang *banten*) dan tukang *Rukun* (pemuput upacara) akan mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan pada upacara *Pakanan Sahur*, yang nantinya untuk dipersembahkan kepada *Ranying Hatala Langit* dengan berbagai manifestasi-Nya.

Selanjutnya setelah semua sarana dan prasarana lengkap tersedia, maka dilanjutkan dengan prosesi *narinjet* tawur, dalam *narinjet* tukang *Rukun menawur behas tawur* diiringi lantunan mantra suci untuk menyampaikan kepada *Ranying Hattala Langit* beserta Manifestasi-Nya untuk hadir ke tempat berlangsungnya upacara dan menerima korban persembahan yang dihaturkan dengan ketulusan hati oleh warga masyarakat. Pada saat melantunkan mantra suci Tukang *Rukun* sudah dirasuki oleh *Sangiang/Dewa, Sahur* yang menerima langsung persembahan itu. Pada saat ini tidak sedikit warga masyarakat menanyakan keberuntungannya dan penyebab musibah yang menimpa serta bagaimana caranya menghindar dari musibah tersebut. Rohaniwan *mangarunya* (mendoakan) warga masyarakat yang *mesesangi/bahajat* (Inel L Pantai, hasil wawancara).

Tahapan paling akhir dari prosesi kegiatan Upacara *Pakanan Sahur* adalah *mambuli Sangiang/Dewa*, pada hari terakhir. Dalam *mambuli Sangiang/Dewa*, tidak menggunakan sarana khusus melainkan hanya menggunakan *behas tawur*. Tukang *Rukun menawur behas tawur* diiringi mantra suci mengembalikan *Sangiang/Dewa*, kembali ketempat-Nya. Dengan kembalinya *Sangiang/Dewa, Sahur* ke alam-Nya maka prosesi Upacara *Pakanan Sahur* berakhir.

2.2 Fungsi Upacara *Pakanan Sahur* Bagi Umat Hindu Kaharingan

Upacara *Pakanan Sahur* merupakan bagian dari kegiatan keagamaan Hindu khususnya agama *Hindu Kaharingan*, dan merupakan bagian dari upacara Dewa yadnya, yang nilai pelaksanaannya bukan terletak pada besar-kecilnya upacara yang dibuat akan tetapi terletak pada ketulusan dan keikhlasan hati dalam melaksanakannya. Pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* Parapah sebagai bagian dari kewajiban serta tanggung jawab sebagai umat kepada Tuhannya, serta leluhurnya. Dengan demikian

pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* berfungsi sebagai bentuk pelayanan umatnya kepada Tuhan (*Ranying Hatala Langit*).

Chulsum dan Novia (2006:230), dalam kamus besar bahasa Indonesia, menguraikan kata fungsi mengandung pengertian: Kegunaan suatu hal, daya guna. Sesuai dengan fungsi yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia, bila dikaitkan dalam ritual upacara *Pakanan Sahur Parapah*, maka memiliki fungsi dan kegunaan. Adapun fungsi secara khusus dari pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* adalah : Fungsi Upacara *Pakanan Sahur* memohon keselamatan dari *Ranying Hatala Langit*, perlindungan, rejeki dan dijauhkan dari marabahaya.

a. Fungsi Religius

Pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* sebagai upacara kegiatan keagamaan, khususnya agama *Hindu Kaharingan* bagian dari Dewa yadnya. Nilai dari pelaksanaannya bukan terletak pada besar- kecilnya upacara yang dibuat akan tetapi lebih terletak pada ketulusan dan keiklasan hati yang melaksanakan upacara yadnya itu. Pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* secara religius memiliki fungsi sebagai bentuk pelayanan yang tulus ikhlas kepada Tuhan (*Ranying Hatala Langit*). Karena pada dasarnya upacara yang dilaksanakan merupakan perintah Tuhan melalui kitab suci weda. Dewa yadnya sebagai bagian dari upacara yadnya yang mengandung pengertian memuja, menyembah, dari pengertian itu terkandung makna bahwa yang paling utama dalam pelaksanaan upacara yadnya adalah ketulus-ikhlasan hati yang melaksanakan.

Terkait dengan uraian diatas, rasa dekat dengan Tuhan, merupakan kebutuhan manusia sangat mutlak untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. *Satya, Dharma, Prima dan Ahimsa (kejujuran, kebenaran, perdamaian, kasih sayang dan kemanusiaan)* hanya akan dapat terwujud apabila setiap manusia selalu dekat dengan Tuhan. Untuk mendapatkan hidup yang bahagia dan sejahtera lahir batin, penghayatan terhadap kemahakuasaan Tuhan merupakan suatu modal dasar yang tiada terhingga nilainya. Penghayatan Tuhan itu akan dapat memberikan keyakinan hidup sebagai pegangan yang kokoh kuat untuk menuju tujuan-tujuan yang pasti tanpa ragu-ragu. Hidup tanpa keyakinan adalah hidup tanpa arah. Keyakinan tanpa pegangan yang pasti akan melahirkan kegelapan. Dalam agama Hindu yang boleh diyakini seyakini-yakinnya adalah hanya Sang Hnyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa, yakin keberadaannya dan kebenaran ajarannya.

b. Fungsi Sosial

Pelaksanaan *ritual* agama Hindu berupa *Upacara Pakanan Sahur* juga dapat memberikan manfaat sosial, oleh karena segenap umat Hindu yang ada di wilayah Rantau Pulut, kabupaten Seruyan telah melakukan kegiatan upacara agama secara kebersamaan, saling bantu membantu, saling melengkapi satu sama lainnya sesama umat Hindu (hasil wawancara dengan Jonsi). Pada penegasan lainnya juga dinyatakan bahwa fungsi sosial dari pelaksanaan *Upacara Pakanan Sahur*, antara lain : 1) dapat meningkatkan rasa solidaritas bersama dalam menyelenggarakan upacara agama Hindu; 2) dapat memantapkan semangat kegotongroyongan umat Hindu antara yang satu dengan yang lainnya dengan jiwa kebersamaan, ketulusan, dan persatuan dalam hidup bermasyarakat; 3) dapat menjalin rasa kekeluargaan secara utuh dan bersatu padu dalam suasana kebersamaan yang memiliki keimanan yang sama dalam payung mulia dari ajaran agama Hindu; 4) dapat menjalin suasana kekompakan dan jalinan persaudaraan yang utuh, bertoleransi, penuh tenggang rasa, terjalin rasa senasib dan sepenanggungan dalam suasana kehidupan beragama Hindu yang bahagia dan sejahtera; dan 5) dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa kebersamaan dalam memelihara dan melestarikan nilai-nilai ajaran agama Hindu secara utuh dan penuh tanggung jawab di era kesejagatan, demi lestarnya dan eksisnya nilai-nilai ajaran agama Hindu.

c. Fungsi Ekonomi

Bilamana dilaksanakan *Upacara Pakanan Sahur Parapah* oleh umat Hindu di wilayah Rantau Pulut, kabupaten Seruyan, tentu ada beberapa perlengkapan upacara yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan upacara agama dimaksud. Banyak material, sarana, peralatan, dan sebagainya untuk membuat sesajen sebagai persembahan. Peralatan yang diperlukan untuk kebutuhan upacara, pada umumnya dikeluarkan secara usaha mandiri atau usaha bersama-sama dari pihak umat Hindu yang melaksanakan kegiatan upacara agama. Namun demikian, ada pula beberapa peralatan yang diperlukan dengan cara membeli. Terutama beberapa peralatan upacara yang tidak dimiliki atau tidak didapatkan di tempat asal umat Hindu berada. Satu-satunya cara adalah dengan membeli peralatan tersebut, misalnya : membeli hewan korban untuk upacara, beras, buah-buahan, dan sebagainya. Hal itu tentu dapat menumbuhkan tingkat perekonomian masyarakat yang memiliki barang atau bahan upacara yang siap untuk dijual kepada pembeli yakni umat Hindu yang memerlukan peralatan upacara tersebut.

Melalui aktivitas keagamaan Hindu dapat merangsang pertumbuhan perekonomian kerakyatan, juga dapat menumbuhkan tingkat kemajuan perekonomian masyarakat kecil di pedesaan. Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa: 1) adanya perputaran tingkat ekonomi kerakyatan dari berbagai segi, seperti perekonomian dari sumber pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, transportasi, perdagangan, dan sebagainya. Lahan pertanian menjadi diolah dengan baik oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan upacara agama. Lahan perkebunan juga diolah dengan pola perkebunan tumpang sari untuk memperoleh hasil kebun yang menghasilkan untuk dijual. Bidang peternakan juga semakin maju untuk memelihara sapi, babi, ayam, kambing, itik, kerbau, dan hewan lainnya untuk bisa dijual memenuhi kebutuhan upacara agama. Bidang perikanan air tawar juga semakin maju terutama perikanan sungai, terlebih lagi di Rantau Pulut dilewati sungai Seruyan yang sangat lebar dan panjang mengalir dari hulu Tumbang Manjul menuju samudra Jawa. Bidang perdagangan juga semakin maju yakni banyak berdiri warung, kios, pasar desa, dan banyak pedagang menjual hasil produk masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rutin dan kebutuhan beragama Hindu. Terlebih lagi bidang transportasi juga semakin maju untuk menghubungkan perekonomian rakyat dari kabupaten, kecamatan, dan menuju pedesaan. Banyak dampak yang dibuat maju terkait tertatanya kehidupan beragama Hindu di pedesaan Rantau Pulut. 2) melalui kegiatan upacara agama juga dapat menumbuhkan tingkat perekonomian menengah di kalangan masyarakat, banyak peluang bisnis yang diupayakan oleh masyarakat. Jadi tingkat peredaran perekonomian kerakyatan semakin tumbuh dengan baik, lancar, dan makmur.

d. Fungsi Estetis dan Etika

Pelaksanaan *Upacara Sahur* juga dapat berdampak pada perkembangan tata masyarakat di bidang kesenian dan kebudayaan. Beragam bentuk seni dan budaya yang diapresiasi oleh masyarakat secara turun temurun seiring dengan eksistensi agama Hindu dari masa silam yang berabad-abad lamanya hingga masa kini masih eksis beragam seni budaya yang bernilai luhur dan mulia (hasil wawancara dengan Bajik R. Simpei). Dalam bidang estetis atau kesenian masyarakat dapat berkembang. Untuk mengiringi upacara agama Hindu termasuk *Upacara Pakanan Sahur* adalah 1) berkembangnya seni *katambung* yakni seni tabuh khas Kalimantan Tengah yang sangat berfungsi untuk mengiringi berbagai pelaksanaan upacara agama Hindu yang

berkhaskan *Kaharingan*; 2) Alat seni lainnya yang juga digunakan adalah berupa alat seni bernama *garuntang* sejenis alat tabuh berupa gong yang digunakan juga untuk kelengkapan tabuh saat menabuh *katambung*; 3) seni suara juga berkembang dan memerankan perannya sehingga sangat bermanfaat untuk membangkitkan ragam kesenian di wilayah , yakni seni suara berupa *kandayu* adalah nyanyian suci yang dilagukan oleh umat Hindu dengan hening, suci, dengan irama yang khas yang dapat membangkitkan kesucian spiritual saat melakukan dan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau *Ranying Hatala Langit* beserta para roh leluhur yang diberikan persembahan berupa *Sahur*; 4) Seni tari juga menjadi tumbuh dan lestari dalam kaitan dengan pelaksanaan *Upacara Sahur*, yang secara spiritual bermanfaat untuk membangkitkan rasa agama dan estetis yang halus untuk dapat menyatukan pikiran dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta para roh leluhur yang sangat disucikan dan dimuliakan melalui apresiasi upacara agama Hindu.

Pelaksanaan upacara agama Hindu berupa *Upacara Pakanan Sahur* dapat memberikan pembinaan rohani, spiritual, dan pembinaan di bidang tata krama, sopan santun, perilaku mulia, bertata susila, beretika, dan berbuat yang penuh dengan keramahmatan dalam situasi sosial dan kebersamaan dalam masyarakat (hasil wawancara dengan Osoh). Selain itu juga dinyatakan bahwa melalui penerapan ritual agama Hindu yang memiliki kekhasan *Kaharingan* di Kalimantan Tengah dapat juga memberikan fungsi atau manfaat yang positif bagi segenap atau sesama manusia yang bergaul dalam suasana keakraban, kekeluargaan, kebersamaan, dan saling bertoleransi, baik intern umat Hindu dan dengan antar umat beragama yang lainnya saling mengasihi, menghormati, menghargai, sehingga tumbuhnya suasana kerukunan intern dan antar umat beragama dengan harmonis, serasi dan selaras.

Disadari oleh umat Hindu, bahwa pelaksanaan *Upacara Pakanan Sahur* sebagai bagian dari kehidupan *ritual* dalam beragama Hindu, bahwa sangat kaya manfaat atau fungsi yang diperolehnya. Terlebih lagi kaitannya dengan fungsi etika, seperti : 1) semakin tertanam nilai-nilai tata susila (berperilaku yang baik dan benar) sesuai dengan ajaran etika dalam agama Hindu; 2) meningkatnya rasa solidaritas umat Hindu untuk menerapkan nilai etika dalam bertata karma, bersopan santun, dan hidup bersama dalam suasana keharmonisan satu sama lainnya, baik intern umat Hindu dan juga dengan umat lainnya yang non Hindu, seperti umat Kristen, umat Islam dan sebagainya; 3) tumbuh

kembangnya kepribadian umat Hindu yang mengutamakan hidup dan kehidupan bersama melalui pola pikir yang jernih dan mulia (*manacika parisudha*), berkata dan berbicara dengan dasar kebaikan dan keluhuran yang diucapkan (*wacika parisudha*), dan dapat bertindak, berperilaku, berbuat, berkarma, berkarya, dan berbhakti bersama dengan semua warga dalam suasana kebenaran dan kekompakan (*kayika parisudha*); 4) dapat meningkatkan kerjasama yang utuh dan mantap dengan semangat kebersamaan yang dilandasi oleh etika sosial yang berlaku di Rantau Pulut melalui penerapan aturan masyarakat setempat yang telah berlaku secara turun-temurun berdasarkan etia tradisi, etika sosial, etika yang lazim dan mulia, serta etika kemasyarakatan yang kental dari vibrasi nilai-nilai etika Hindu yang telah mengakar dan telah beradaptasi dengan kondisi etika *local genius* yang dipatuhi bersama-sama oleh umat Hindu bersama warga masyarakat yang lainnya dengan penuh kepatuhan.

III. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Pakanan Sahur* meliputi. 1) tempat dan waktu pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur*, 2) sarana dan prasarana dalam upacara *Pakanan Sahur*, dan 3) prosesi upacara *Pakanan Sahur*. Adapun fungsi upacara *Pakanan Sahur* sebagai berikut. Pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur* secara religius memiliki fungsi religious sebagai bentuk pelayanan yang tulus ikhlas kepada Tuhan (*Ranying Hatala Langit*). Fungsi sosial dari pelaksanaan Upacara *Pakanan Sahur* dapat meningkatkan rasa solidaritas bersama, gotong royong, kekeluargaan, persaudaraan, dan kebersamaan dalam menyelenggarakan upacara agama Hindu. Serta terdapat pula fungsi ekonomi, fungsi estetis dan etika.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG, dkk. 1994. *Memahami Aliran Kepercayaan* (Editor : wayan Suparta), Denpasar: PT. Bali Post.
- Agus, Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Artadi, I Ketut. 2004. *Nilai Makna Dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Sinay.
- Arwati Sri, Ni Made. 2006. *Upacara Ngotonin*. Surabaya: Paramita.
- Arwati, Ni Made. 2006. *Upacara Manusa Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Hasibuan, Sofiah Rangkuti. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Teori Dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Midday, dkk. 2003. *Peranan Tawur Dalam Upacara Ritual Agama Hindu Kaharingan Di Barito Timur Kalimantan Tengah* "Laporan Penelitian". Tidak dipublikasikan: STAHN-TP Palangka Raya.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pudja, Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Offset.
- Rusan, dkk. 2004. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Pemda Kalimantan Tengah.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi, Filsafat, Etika Dan Ritual*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, IB. Gde Yudha. 1994. "Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa" Dalam Pitara (Editor), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajna Dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. Jakarta: Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: PT. BP.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005. *Tatanan Upakara lan Upacara Manusa Yajna*. Surabaya: Paramita.